

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, dan mempunyai kebiasaan yang beranekaragam salah satunya adalah menyirih (Samad, 2013). Menyirih atau menginang merupakan kultur sosial penduduk yang sampai sekarang tetap berkembang di masyarakat kita. Sebesar 10% dari populasi dunia mengunyah sirih (Pradanta, Adhani, & Khatimah, 2016). Menyirih atau menginang adalah proses pengunyahan bahan menginang yang terdiri dari daun sirih, biji pinang, kapur (*aqueous calcium hydroxide past*), tembakau dan gambir yang di dalam mulut akan terakumulasi oleh air ludah sehingga menyebabkan warna kemerahan pada gigi (Graharani, 2016). Setelah mengunyah bahan-bahan menyirih, saliva akan berwarna kemerahan dan kemudian akan diludahkan (Andriani, 2015). Walaupun kebiasaan menyirih sudah mulai berkurang namun masih cukup banyak ditemukan di wilayah tertentu (Samad, 2013). Menurut WHO, kebiasaan mengunyah sirih pinang lebih sering dilakukan atau ditemukan pada wanita dibandingkan pria, dan lebih umum pada wanita berusia di atas 35 dibandingkan dengan mereka yang di bawah 35 tahun (Sari, Carabelly, & Apriasari, 2013). Masyarakat pengunyah sirih atau pinang memiliki alasan tersendiri mengapa mereka mengunyah sirih pinang. Penelitian menurut Iptika mengatakan bahwa mengunyah sirih memberikan manfaat yakni dapat memberikan kenikmatan seperti orang merokok, sebagai aktifitas di waktu senggang, dapat menghilangkan bau nafas, mengunyah sirih pinang dilakukan turun-temurun dan karena adanya kepercayaan bahwa aktifitas ini dapat memperkuat gigi (Iptika, 2014).

Menyirih adalah kebiasaan yang bisa dijumpai hampir di seluruh daerah di Indonesia, menyirih merupakan kegiatan yang sudah melekat ke dalam kehidupan setiap suku bangsa Indonesia (Sadewo et al., 2018). Kebiasaan

menyirih merupakan suatu adat. Adat dalam bahasa Arab disebut '*uruf*'. Adapun menurut istilah, adat berarti perbuatan yang secara terus menerus dan berulang-ulang dikerjakan oleh manusia dalam masalah-masalah yang dapat diterima oleh akal. Pendapat lain mengatakan bahwa '*uruf*' ialah sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat dan merupakan kebiasaan di kalangan mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan (Mu'allim, 2005). Kebiasaan mengunyah sirih/pinang telah dikenal di berbagai negara beberapa diantaranya yaitu negara Pakistan, Sri Lanka, Bangladesh, Thailand, Kamboja, Malaysia, Indonesia, Cina, Papua Nugini, beberapa pulau Pasifik dan populasi migran di tempat-tempat seperti Afrika Selatan dan Afrika Timur, Inggris, Amerika Utara dan Australia (Papke, Horenstein, & Stokes, 2015). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh mengunyah pinang terhadap rongga mulut, baik terhadap karies, kebersihan gigi dan mulut, pembentukan kalkulus maupun lesi pre-kanker dan kanker, di Indonesia, masyarakat yang masih banyak memiliki kebiasaan menyirih dan mengingang salah satunya di wilayah Indonesia bagian Timur. Salah satu wilayah Indonesia timur yang diketahui masih memiliki penduduk dengan kebiasaan mengunyah sirih pinang adalah provinsi Maluku Utara yang beribu kota di Sofifi, salah satunya adalah di pulau Ternate.

Provinsi Maluku Utara yang beribu kota Sofifi terletak di antara 3° Lintang Utara 3° Lintang Selatan dan antara 124° - 129° Bujur Timur. Berbatasan dengan Samudera Pasifik di sebelah utara. Provinsi Maluku Utara merupakan provinsi kepulauan yang terdiri atas 805 pulau baik pulau-pulau besar maupun pulau-pulau kecil. Luas wilayah Provinsi Maluku Utara adalah 145.801,10 km² yang terdiri atas luas lautan ± 100.731,44 (69%) dan luas daratan ± 45.069,66 km² (31 %) (Hadas, 2012). Berdasarkan hasil data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara, jumlah penduduk Provinsi Maluku Utara pada tahun 2012 sebanyak 1.088.673 jiwa. Penduduk laki-laki tercatat sebanyak 557.278 jiwa (51,2%) dan perempuan sebanyak 531.395 jiwa (48,8%) dengan sex ratio sebesar 104,87 (Hadas, 2012).

Menurut Hardiani dkk, budaya menginang dipercaya dapat menjadikan gigi lebih kuat dan mencegah terjadinya karies gigi. Hal ini disebabkan karena adanya efek dari kandungan sirih (*Piper betle Linn*). Daun sirih mengandung minyak atsiri yang berfungsi sebagai antimikroba terhadap *Streptococcus mutans* yang merupakan bakteri yang paling sering mengakibatkan kerusakan pada gigi. Menurut penelitian Syarifah menyatakan bahwa rata-rata indeks karies gigi (DMF-T) pada masyarakat menginang tergolong rendah (Pradanta et al., 2016).

Karies gigi merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi yang menyebabkan kavitas pada gigi. Karies gigi pada penyirih terjadi karena kurangnya pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Saat ini belum diketahui nilai DMF-T pada masyarakat yang menyirih di Maluku Utara dan faktor-faktor yang mempengaruhi DMF-T tersebut. Maka dari itu diperlukan penelitian untuk mengetahui tingkat DMF-T pada masyarakat dengan kebiasaan menyirih/menginang dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi DMF-T tersebut dari berbagai karakter usia, jenis kelamin, perilaku, sosial ekonomi, frekuensi menyirih/menginang, lamanya melakukan kebiasaan menyirih/menginang, bahan campuran yang digunakan, menyirih/menginang, alasan melakukan kebiasaan menyirih/menginang dan beberapa faktor lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana tingkat DMF-T dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi DMF-T masyarakat dengan kebiasaan menyirih di Maluku Utara kota Ternate. Peneliti tertarik memilih lokasi tersebut karena di Ternate masih banyak masyarakat yang memiliki kebiasaan menyirih dan juga Ternate termaksud kota dengan jumlah masyarakat yang mempunyai kebiasaan menyirih terbanyak setelah Halmahera serta masih kurangnya penelitian yang dilakukan di Maluku Utara tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi DMF-T masyarakat dengan kebiasaan menyirih/menginang.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan faktor OHIS, laju alir saliva, pH, faktor sosiodemografi dan perilaku terhadap DMF-T orang yang memiliki kebiasaan menyirih?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan DMF-T dan faktor-faktor yang mempengaruhi DMF-T pada masyarakat yang memiliki kebiasaan menyirih/menginang di kota Ternate.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Memperoleh data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi DMF-T pada masyarakat yang memiliki kebiasaan menyirih/menginang di kota Ternate.
- b. Mengetahui bagaimana pandangan Islam tentang kebiasaan menyirih/menginang.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat mengedukasi masyarakat di Ternate bahwa kebiasaan menyirih/menginang adalah suatu kebiasaan yang dapat menyebabkan berbagai masalah bagi kesehatan gigi dan mulut.